

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cabai merah (*Capsicum annuum* L) merupakan salah satu komoditas sayuran penting. Buah cabai digunakan sebagai bahan penyedap dan pelengkap berbagai menu masakan khas Indonesia, oleh karena itu cabai diperlukan setiap hari. Kian hari, kebutuhan cabai meningkat karena semakin bervariasinya jenis dan menu makanan yang memanfaatkan produk ini, juga karena semakin banyaknya konsumen yang membutuhkan (berkaitan dengan pertambahan jumlah penduduk) (Nawangsih,1995).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2009) produksi cabai merah di Provinsi Lampung mencapai 203.680 kuintal, dengan sentra produksi utama di Lampung Barat (38.287 ha), Tanggamus (54.464 ha), Lampung Selatan (35.230 ha), dan Pesawaran (25.392 ha).

Rendahnya produksi cabai disebabkan banyak faktor. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh di dalam budidaya tanaman cabai, terutama cabai hibrida adalah sifat rentan terhadap serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) meliputi hama, penyakit dan gulma. Gulma selain menjadi tanaman pesaing cabai (persaingan gulma dengan cabai terjadi karena gulma menyerap zat hara yang

dibutuhkan cabai), sekaligus dapat sebagai tanaman inang alternatif beberapa patogen seperti antraknosa.

Penyakit yang sering terdapat pada pertanaman cabai adalah penyakit antraknosa (patek) yang disebabkan oleh patogen *Colletotrichum* spp. Penyakit ini bergejala mati pucuk yang berlanjut ke bagian tanaman sebelah bawah. Daun, ranting dan cabang menjadi kering berwarna coklat kehitam-hitaman. Pada batang cabai aservulus cendawan terlihat seperti tonjolan (Duriat, *et al.*2007). Patogenitas *Colletotrichum* sangat kuat sehingga dapat menurunkan produksi cabai. Diduga bahwa penyakit antraknosa dapat menyerang gulma yang berada di sekitar tanaman cabai sehingga keberadaan gulma dapat menjadi sumber penularan penyakit antraknosa terhadap tanaman cabai

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah gulma dapat terserang oleh jamur *Colletotrichum capsici* dan menyebabkan seperti antraknosa yang pada umumnya menyerang tanaman cabai.
2. Mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan masa inkubasi penyakit antraknosa pada cabai dan gulma.

### 1.3 Kerangka Pemikiran

Keberhasilan pertumbuhan tanaman cabai dipengaruhi oleh hama, penyakit tanaman, dan gulma. Menurut Raid dan Pennypacker (1987) dalam Bartz (2002) gulma yang tumbuh di sekitar pertanaman tomat dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman tomat sekaligus dapat menjadi inang *Colletotrichum coccodes*.

Gulma pada suatu saat menjadi tidak berguna karena keberadaannya tidak dikehendaki. Hal itu mungkin saja karena tumbuhnya salah tempat dimana tempat yang ada diperuntukkan tanaman yang dibutuhkan oleh petani (Moenandir, 1993). Beberapa gulma yang biasa dijumpai pada budi daya cabai hibrida dapat dibedakan dalam golongan gulma berdaun lebar, rerumputan, dan teki.

Beberapa jenis gulma berdaun lebar lainnya yang terdapat pada pertanaman cabai seperti krokot (*Portulaca oleraceae*), gendong anak (*Euphorbia hirta*), bayam duri (*Amaranthus lividus*), sawi liar (*Capsella bursa-pastoris*), tolod (*Alternanthera philoxeroides*), dan anakan pisang liar (*Mulsa* sp) (Prajnanta, 2001).

Selain rumput pahit, terdapat juga rumput belulang (*Eleusine indica*), tuton (*Echinochloa colona*), rumput grinting (*Cynodon dactylon*), dan rumput sunduk gangsir (*Digitaria ciliaris*) yang terdapat pada pertanaman cabai (Prajnanta, 2001).

Selain itu terdapat gulma jenis teki seperti *Cyperus rotundus* (rumput teki), *C. compressus*, dan *C. distans* yang terdapat pada pertanaman cabai (Prajnanta, 2001).

Penyakit antraknosa pada tanaman cabai disebabkan oleh cendawan *Colletotrichum capsici* (Syd.) Butl. Et Bisby. Gejala umum antraknosa cabai tampak pada daun berupa nekrosis, jaringan mati yang tidak beraturan pada pinggiran daun dimulai dari bagian ujung melebar ke seluruh daun. Selain itu, antraknosa juga menimbulkan kerusakan pada ranting, bunga, dan buah cabai. Pada cabai, buah cenderung kering dan mengerut (Trubus info kit, vol.09).

#### **1.4 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah:

1. Keparahan penyakit antraknosa berbeda pada cabai dan gulma.
2. Masa inkubasi penyakit antraknosa berbeda pada cabai dan gulma.